

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PESANTREN SEKOLAH DI SMK MA'ARIF 1 KEBUMEN

Alfiyan Naufary
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Abstract: The results of this study indicate that the process of implementation of character education through vocational boarding school in Maarif 1 Kebumen showed 9 characters embedded in the school through formal and non-formal schools provide character education to learners. These activities include: jama'ah fard prayer, recitation of books, reading the Koran, follow the teaching of English, khitobah and voluntary work on Sundays, as well as through the method of warning, modeling, and methods of habituation.

Keywords: Implementation, Character Education, Pesantren.

Abstrak: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses implementasi pendidikan karakter melalui pesantren sekolah di SMK Ma'arif 1 Kebumen menunjukkan adanya 9 karakter yang ditanamkan di sekolah tersebut melalui kegiatan formal dan non formal sekolah memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Kegiatan tersebut meliputi: jama'ah sholat fardhu, pengajian kitab-kitab, membaca Al-Qur'an, mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, khitobah, dan kerja bakti di hari minggu, serta melalui metode teguran, keteladanan, dan metode pembiasaan.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Karakter, Pesantren.

PENDAHULUAN

Pendidikan diibaratkan eksperimen yang tidak pernah selesai sampai kapanpun, sepanjang ada kehidupan manusia di dunia ini. Dikatakan demikian karena pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya. Pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar

menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu proses yang mengarah pada pembinaan dan penyempurnaan berbagai potensi yang ada pada diri manusia yang berlangsung secara terus-menerus dan tiada akhir.

Salah satu proses yang mengarah pada pembinaan dan penyempurnaan berbagai potensi yang ada pada diri manusia adalah pembinaan dan penyempurnaan akhlak. Sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹ Maksud dari tujuan pendidikan tersebut adalah tidak hanya membentuk manusia yang cerdas saja tetapi juga mempunyai kepribadian dan karakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang membedakan peserta didik dan orang dewasa di sekolah untuk memahami, peduli dan berbuat dengan landasan nilai-nilai etik yang berlaku yaitu sesuai dengan peraturan yang berlaku baik secara hukum, maupun berdasarkan hukum sosial di masyarakat. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan kompetensi kelulusan. Pada tingkatan dunia pendidikan, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan karakter budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah.

Pendidikan karakter lebih identik dan lebih dikenal di dunia pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten dan tanpa pamrih mendidik generasi bangsa dengan tingkat kemandirian yang tidak

diragukan lagi. Sayangnya lembaga yang disebut pondokpesantren ini banyak diabaikan dan terkesan dimarginalkan. Padahal begitu besar peran pondok pesantren, tidak hanya dalam mendidik *santri* (sebutan peserta didik di pesantren), namun juga dalam membentuk karakter santri sehingga menjadi pribadi yang nasionalis, serba bisa (terampil) dan mandiri dengan landasan keimanan dan penguasaan ilmu yang diterapkan secara seimbang.

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang membantu terbentuknya karakter seseorang sesuai dengan nilai luhur bangsa serta ajaran agama. Dengan karakter yang semacam ini, lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan pondok pesantren dewasa ini mulai dirindukan lagi peran sertanya dalam menyiapkan generasi muda penerus bangsa. Tidak dapat dipungkiri, bahwa benteng terakhir pembentukan karakter generasi muda yang kuat keimanannya, kuat keilmuannya dan juga mempunyai rasa nasionalisme yang tinggi itu adalah pondok pesantren.

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada zaman kolonial pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Islam. Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama angkatan 1945 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.

Dalam era reformasi pesantren yang awalnya belum menjadi subsistem pendidikan di Indonesia, kini berkembang menjadi lembaga pendidikan yang mempunyai kedudukan yang jelas. Terlebih lagi setelah keluarnya UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan keluarnya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa posisi pesantren

semakin jelas sebagai subsistem pendidikan di Indonesia sehingga kalangan pesantren bisa memberikan berbagai alternatif pilihan kepada alumninya dan pemerintah bisa lebih memberikan perhatiannya dalam berbagai bentuk, baik dalam kaitannya dengan eksistensi pesantren maupun memberikan berbagai bantuan sarana dan prasarana pesantren.

SMK Ma'arif 1 Kebumen merupakan lembaga pendidikan formal di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional. SMK ini bercirikan sekolah dengan budaya Islami sehingga dapat disebut sebagai SMK Islam yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam berdasarkan *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* di bawah Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif. SMK Ma'arif 1 Kebumen terus melakukan upaya-upaya untuk mencetak peserta didik yang berkarakter islami. Banyak kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim diluar pembelajaran PAI di kelas. Diantaranya setiap hari Jum'at pagi sebelum pembelajaran dimulai seluruh siswa, guru dan karyawan melakukan kegiatan membaca Surat Yasin secara bersama-sama.

Pendirian pondok pesantren di lingkungan sekolah juga menjadi langkah serius yang dilakukan pihak sekolah untuk membentuk pribadi siswa yang islami. Selain berkarakter pesantren, SMK Ma'arif 1 Kebumen menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional. Sertifikat ISO 9001:2008 *Management System* dan TUV Rheinland Certified berhasil diraih. Hal ini menunjukkan inovasi yang dilakukan SMK Ma'arif 1 Kebumen secara terus menerus.

Sekolah ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang cukup baik dan berhasil dalam menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran khususnya pendidikan karakter melalui pesantren sekolah. Hal ini antara lain dapat ditinjau dari semakin tingginya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu mendidik siswanya dengan pendidikan Islam, sehingga dapat menghasilkan *output* (lulusan) yang baik, yaitu mendidik siswa menjadi muslim sejati. Sesuai dengan tujuan pendirian SMK Ma'arif yaitu

untuk mempersiapkan generasi yang memiliki dasar pengetahuan keislaman dan memiliki ilmu dengan ilmu teknologi.

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PESANTREN SEKOLAH

Pendidikan di Indonesia mengalami krisis meskipun akhir-akhir ini prestasi intelektual anak-anak Indonesia mengalami peningkatan cukup baik dengan banyaknya prestasi di berbagai olimpiade sains internasional, namun kemunduran justru terjadi pada aspek lain yang amat penting yaitu moralitas. Kemunduran pada aspek ini menyebabkan krisis pendidikan akhlak dalam dunia pendidikan. Sehingga dunia pendidikan di Indonesia pada khususnya tidak dapat menahan laju kemerosotan akhlak yang terjadi.

Menurut Ali Ibrahim Akbar, praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis), yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ). Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ) sangat kurang.ⁱⁱ Seperti yang dikemukakan Arif Rahman bahwa titik berat pendidikan masih lebih banyak pada masalah kognitif. Penentu kelulusan masih lebih banyak pada prestasi akademik dan kurang memperhitungkan akhlak dan budi pekerti.ⁱⁱⁱ

Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill* dan yang menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademis harus mulai dibenahi. Pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) karena sangat penting dalam hal pembentukan karakter yang mampu bersaing dan beretika. Pendidikan *soft skill* bertumpu pada pembinaan mentalitas agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan.

Melihat kondisi demikian pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diimplementasikan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Pendidikan karakter penting karena hasil

pendidikan belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan. Kemunduran moral semakin meningkat disebabkan pendidikan tidak menyentuh aspek afektif, sehingga karakter siswa tidak mencerminkan manusia yang memiliki karakter baik, yang ada hanyalah manusia yang cerdas tetapi memiliki emosi tumpul. Untuk itulah perlunya mendidik siswa agar memiliki karakter positif.

A. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku nyata dalam kehidupan.^{iv} Sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Qomari Anwar menjelaskan pengertian karakter dan pendidikan karakter dengan merujuk kepada pendapat Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa*, menyatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.^v Karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral dengan konotasi positif, bukan netral. Jadi orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pengertian membangun karakter mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jack Corley dan Thomas Phillip menyatakan bahwa karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.^{vi} Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-

ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Mengacu pada pengertian dan definisi karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh *hereditas* maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di Indonesia pertama kali dicetuskan oleh Ratna Megawangi, alumnus IPB yang bergerak di bidang pendidikan, anak, dan perempuan. Istilah pendidikan karakter ini kemudian kembali menguat ketika Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhammad Nuh, dalam pidatonya pada Hari Pendidikan Nasional 2011 menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkan. Dengan kata lain, guru harus berupaya dan bersungguh-sungguh untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Guru membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya. Tidak hanya pihak guru selaku pendidik tetapi juga upaya proaktif dari sekolah dan pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Dengan kata lain pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang secara sadar dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada para peserta

didik. Pendidikan karakter diharapkan mampu mendidik anak untuk dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungannya.

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pilar-pilar nilai dalam pendidikan karakter sangat penting. Sekolah perlu memilih pilar-pilar nilai yang esensial, yang dinilai paling dibutuhkan sesuai dengan kondisi dan masalah yang sedang dihadapi oleh sekolah, masyarakat, atau bangsa dan negara.

Sanford N. McDonnell, dalam tulisan bertajuk “*Character is Destiny*” menjelaskan 10 kebajikan utama atau *cardinal virtues* atau dikenal dengan nilai-nilai karakter.^{vii} Sepuluh pilar nilai karakter menurut orang Yunani adalah sebagai berikut: 1) Kebijaksanaan (*wisdom*); 2) Keadilan (*justice*); 3) Ketabahan (*fortitude*); 4) Pengendalian diri (*self control*); 5) Kasih (*love*); 6) Sikap positif (*positive attitude*); 7) Kerja keras (*hard work*); 8) Integritas (*integrity*); 9) Syukur (*gratitude*); dan 10) Kerendahan hati (*humility*).

Nilai Pendidikan Karakter Menurut Pusat Kurikulum

No.	Pilar Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain

14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya

Sumber: Pusat Kurikulum, Balitbang Diknas

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur.

3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

D. Strategi Pendidikan Karakter

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional, strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi habituasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz, Elkind, dan Sweet. Menurut para ahli tersebut implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.^{viii}

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN PESANTREN

Pesantren sebagai basis pendidikan Islam merupakan balai pendidikan yang tertua di Indonesia karena sejalan dengan perjalanan penyebaran Islam di Indonesia. Hal ini telah dibuktikan dengan telah berdirinya pondok-pondok pesantren sejak abad ke-15, seperti Pesantren Gelogah Arum yang didirikan oleh Raden Fatah pada tahun 1476 sampai dengan abad ke-19 dan pesantren-pesantren yang lain yang dipimpin oleh para wali. Kelahiran pesantren tersebut merupakan salah satu bentuk kebudayaan asli Indonesia.

Pesantren, pondok, atau, pondok pesantren secara bahasa menunjuk arti yang sama yaitu dapat diartikan sebagai tempat atau komunitas yang dihuni oleh para santri. Santri secara etimologis setidaknya memiliki 4 kemungkinan arti yaitu orang yang baik dan suka menolong (Sanskerta), guru mengaji (Tamil), agamawan atau ilmuwan (India, *Shastri*), ataupun siswa magang (Jawa, *cantrik*).^{ix} Keempat makna tersebut sesuai dengan kenyataan historis karena pesantren sejak perkembangannya merupakan institusi pendidikan yang mencetak orang shalih,

guru atau agama dan ahli kitab suci maupun ilmu pengetahuan, serta sebagai sistem magang atau nyantrik.

Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam memiliki ciri khas, baik dari segi sistem maupun dari segi unsur pendidikan yang dimilikinya. Perbedaan dari segi sistem, terlihat dari proses belajar mengajar yang cenderung tergolong sederhana, meskipun ada juga pesantren yang memadukan sistem modern dalam pembelajarannya. Perbedaan yang menyolok erat kaitannya dengan perangkat-perangkat yang dimilikinya, terutama *software* maupun *hardware*-nya. Keseluruhan unsur yang khas itu menjadi ciri utama pesantren sekaligus karakteristiknya.

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PESANTREN SEKOLAH DI SMK MA'ARIF 1 KEBUMEN

Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang paling utama dan menjadi kewajiban seorang guru untuk membentuk karakter siswa didiknya menjadi pribadi yang berbudi pekerti baik, baik dari segi perbuatan, perkataan maupun akhlak yang baik bagi diri siswa didik itu sendiri maupun lingkungannya. Karakter seorang siswa tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran di sekolah saja, melainkan menerapkan kebiasaan yang dapat merubah karakter siswa didik, karena lingkungan tentu saja berpengaruh secara dominan dalam membentuk karakter siswa didik tersebut.

Pola pengembangan karakter tentu saja memiliki beberapa indikator sehingga mampu membedakan peserta didik dan orang dewasa di sekolah untuk memahami, peduli dan berbuat dengan landasan nilai-nilai etik. Salah satu nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dan memiliki peran yang sangat penting yaitu melalui Pendidikan Islam.

Beberapa metode diterapkan oleh SMK Ma'arif 1 Kebumen melalui Pondok Pesantren yang masih menjadi kesatuan manajemen pihak sekolah dan

salah satu fasilitas yang disediakan oleh SMK Ma'arif 1 untuk para peserta didiknya. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan siswa-siswa yang memiliki karakter pesantren dalam arti lain menghasilkan siswa yang berakhlak baik dan memiliki pengetahuan lebih selain dari pendidikan umum yaitu tentang pendidikan agamanya. Beberapa langkah yang diterapkan di SMK Ma'arif 1 Kebumen dalam pembentukan karakter melalui pesantren kepada peserta didiknya sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai Karakter

Dalam proses implementasi pendidikan karakter melalui pesantren sekolah, SMK Ma'arif 1 Kebumen menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai salah satu cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter. Menurut analisis penulis terkait dengan penanaman nilai-nilai karakter, terdapat 9 nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Nilai karakter tersebut adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan kepatuhan, nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, nilai komunikatif, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai kesederhanaan.

Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan di SMK Ma'arif 1 Kebumen

Kegiatan Implementasi Pendidikan Karakter	Penanaman Nilai
Kegiatan rutin seperti sholat fardhu berjama'ah, pembelajaran kitab-kitab kuning, pembelajaran Al-Qur'an, pembacaan tahlil dan yasin, Infaq hari jumat pagi, santunan anak yatim setiap Jum'at Kliwon, kerja bakti, pembacaan Al Barjanji	Religius, Kejujuran, Tanggung jawab dan Kepatuhan, Kedisiplinan, Religius, Kejujuran, Komunikatif, Disiplin

Strategi yang diterapkan di SMK Ma'arif 1 Kebumen sejalan dengan pemikiran Berkowitz, Elkind dan Sweet yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi

pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum. Strategi yang diterapkan yaitu melalui kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan di pesantren. Strategi tersebut mengacu pada Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitannya dengan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam pengembangan diri yang menyarankan 4 hal yaitu kegiatan rutin, keteladanan, dan juga pengkondisian.

Sesuai dengan hasil observasi yang penulis dapatkan kegiatan rutin misalnya dengan melakukan pembelajaran kitab kuning, jamaah shalat, dan kegiatan keagamaan yang lainnya.

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang dilakukan dan diterapkan di Pesantren An-Nahdliyah menggunakan beberapa metode. Metode pembelajaran pesantren yang populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqoh, dan hafalan masih digunakan sesuai dengan pendapat Amiruddin Nahrawi dalam bukunya yang berjudul Pembaharuan Pendidikan Pesantren. Di Pesantren An-Nahdliyah SMK Ma'arif 1 Kebumen metode sorogan digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru untuk melakukan pembelajaran Al-Qur'an secara bergiliran semua santri putra ataupun putri.

Metode sorogan digunakan salah satunya yaitu untuk membentuk karakter seorang siswa untuk melatih diri dan berani berbicara di depan khalayak umum, lebih peka terhadap sesama. Metode sorogan ini juga memudahkan seorang guru untuk lebih dekat dan memudahkan guru untuk mengetahui perkembangan membaca Al-Qur'an siswa didiknya secara langsung.

Selain sorogan, adapula metode bandongan dan halaqah. Metode bandongan yaitu pembelajaran kitab fiqih dan akhlak yang dipelajari santri secara bersama-sama dan mengelompok. Sedangkan metode halaqah atau diskusi yaitu digunakan sebagai pemahaman santri setelah mendapatkan beberapa materi dari

ustadz/ustadzahnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan karakter seorang siswa untuk peduli terhadap sesama, mampu berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain di lingkungannya.

2. Model Pembelajaran

Selain menggunakan metode, SMK Ma'arif 1 Kebumen juga memasukkan beberapa model pembelajaran yang di terapkan di Pesantren An-Nahdliyah, beberapa model pembelajaran yang diterapkan antara lain:

a. Model Perintah

Model perintah dimaksudkan bahwa santri diperintahkan untuk mengamalkan materi yang telah didapatkan. Perintah menjalankan secara langsung untuk taat, beriman, dan bertaqwa kepada Allah dapat dilihat dan diajarkan dalam materi fiqh dan aqidah akhlak yang terdapat dalam pembelajaran kitab kuning. Selain itu perintah untuk disiplin waktu juga diterapkan dalam setiap kegiatan di pesantren maupun di sekolah.

b. Model kisah

Model kisah diterapkan dalam pembelajaran kitab kuning dengan cara materi yang diajarkan dipadukan dengan kisah-kisah yang diceritakan oleh ustadz maupun ustadzah. Hal ini bertujuan agar santri dapat dengan mudah memahami isi dari materi yang dipelajari. Selain itu pemutaran film yang dilakukan setiap 1 bulan sekali bertujuan untuk dapat memberikan pelajaran terhadap santri melalui metode kisah. Pemutaran film dengan bahasa Inggris ditujukan untuk menambah pengetahuan berbahasa Inggris dan film islami bertujuan untuk menanamkan pengetahuan tentang keislaman.

c. Model Pembiasaan

Model pembiasaan diterapkan di SMK Ma'arif 1 Kebumen melalui kegiatan yang dilakukan di pesantren maupun di sekolah. Kegiatan tersebut antara lain pembiasaan berbahasa Inggris, sholat fardhu berjama'ah, pembacaan Al-Barjanji setiap malam minggu, dan kerja bakti dihari minggu pagi.

Dari beberapa model pembelajaran di atas sudah tentu secara langsung maupun tidak langsung mampu menciptakan kreativitas seorang siswa dalam menerapkan beberapa materi yang disampaikan. Model perintah dan model kisah mengajarkan kepada seorang siswa untuk menghargai sejarah agama islam, mampu bertanggung jawab atas kewajiban yang diberikan kepadanya dan mampu berkreaitivitas dalam menunjukkan atau menyampaikan kepada orang lain tentang materi yang telah ia dapatkan dari ustadz/ustadzahnya. Model pembiasaan dilakukan juga untuk melatih bagaimana siswa itu harus merubah kebiasaan yang tidak baik menjadi kebiasaan yang baik dan bermanfaat untuk dirinya sendiri, melalui model pembiasaan juga mampu melatih kedisiplinan dan ketertiban sebagai seorang siswa didik yang memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu disekolah.

Beberapa model dan metode pembelajaran yang diterapkan di SMK Ma'arif 1 Kebumen melalui Pesantren An-Nahdliyah secara tidak langsung memiliki dan menimbulkan nilai-nilai yang tumbuh di dalam karakter masing-masing siswa didiknya dalam membentuk karakter siswa didik yang berbasis pesantren. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan Pusat Kurikulum yang menjadi acuan dalam penanaman pendidikan karakter di SMK Ma'arif 1 Kebumen, dapat disimpulkan dalam tabel berikut.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMK Ma'arif 1 Kebumen, implementasi pendidikan karakter diwujudkan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang dijadwalkan dan terprogram dari pihak sekolah maupun pesantren. Terdapat 9 nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMK Ma'arif 1 Kebumen. Nilai karakter tersebut adalah nilai religius, nilai kejujuran, nilai tanggung jawab dan kepatuhan, nilai kedisiplinan, nilai kemandirian, nilai komunikatif, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan

yang dilaksanakan di pesantren SMK Ma'arif 1 Kebumen, dengan kegiatannya meliputi: jama'ah sholat fardhu, pengajian kitab-kitab, membaca Al-Qur'an, mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris, khitobah, dan kerja bakti di hari minggu, serta melalui metode teguran, keteladanan, dan metode pembiasaan. Hal ini dilakukan dalam rangka membentuk dan menanamkan nilai-nilai Islami kepada para peserta didik.

Pembentukan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di SMK Ma'arif 1 Kebumen bertujuan untuk mendekatkan para peserta didik kepada Allah SWT dan Rosul-Nya. Kegiatan yang diterapkan kepada peserta didik di SMK Ma'arif 1 Kebumen secara langsung maupun tidak langsung dapat merubah dan juga membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Implementasi pendidikan karakter melalui pesantren di SMK Ma'arif 1 Kebumen tentunya memiliki beberapa faktor pendukung, diantaranya: lingkungan yang strategis dan semangat belajar dari peserta didik sehingga mendorong pihak guru maupun pembimbing pesantren untuk selalu memberikan arahan kepada peserta didik. Selain adanya faktor pendukung tentunya ada beberapa faktor penghambat dalam penerapan pendidikan karakter berbasis pesantren, diantaranya padatnya aktifitas siswa di sekolah dan perbedaan karakter antar peserta didik sehingga terkadang mengurangi fokus dan konsentrasi peserta didik.

Endnotes

ⁱ Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 18

ⁱⁱ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2013), hal. 22.

ⁱⁱⁱ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal 2.

^{iv} Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Hikayat, 2012), hal. 103.

^v Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2012), hal. 20.

^{vi} Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 42.

^{vii} Suparlan, *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Hikayat, 2012), hal. 24

^{viii} Mukhlis Samani dan Hariyanto, *Makna Karakter, Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Karakter*, . . . hal. 146

^{ix} Suparjo, *Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern: Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hal. 11

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Mujib, Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.

Abdul Madjid, Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Amiruddin Nahrawi. 2008. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media.

Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Athok Fu'adi. 2012. *Kompetensi Guru MI Ma'arif Setono Ponorogo dalam Pembelajaran Sains Berbasis Pendidikan Karakter*. Purwokerto: Insania.

Fathul Aminudin Aziz. 2014. *Manajemen Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press

Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

Jamal Ma'mur Asmani. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.

Mukhlis Samani dan Hariyanto. 2013. *Makna Karakter, Nilai-Nilai, dan Konsep Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ningsih, Tutuk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif di Sekolah*. Purwokerto: INSANIA.

- Nurdin Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurkholis Madjid. 1997. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramaddina.
- S. Lestari & Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Slamet Yahya. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an*. Purwokerto: INSANIA.
- Suparjo. 2014. *Keberlangsungan Tradisi Pesantren di Era Modern: Komunikasi Interpersonal Kiai-Santri*. Purwokerto: STAIN Press.
- Suparlan. 2012. *Praktik-Praktik Terbaik Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Hikayat.